

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT
TERHADAP ALAM GUNUNG MERAPI:
Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang
Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan
Selo Kabupaten Boyolali**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2015, 4(2): 31 –46

M. Nur Budi Prasajo

Abstract

This is a study of people who live on the slopes of Merapi, the most active volcano in Indonesia and they face the volcanic threats. This study is mainly based on field data, collected by ethnography method, in Tlogolele Selo Boyolali, Central Java. Ethnography is a qualitative research approach which explores the worldview of people and demonstrates their daily life, how to see, listen, speak, and think. Based on Social Construction of Reality Theory from Berger and Luckmann, this study tries to explore the social construction of people who live on the slopes of Merapi. Villagers living on Merapi constructed a system of religious belief. The villagers view Merapi as a friend not a threat. They construct knowledge and tradition as a local wisdom. As a local wisdom, the system of religious belief, knowledge, and tradition have a special place in daily life of Tlogolele people. Local wisdom is based on Javanese culture concept "*memayu hayuning bawana*", which is applied in several traditions *slametan*.

Keywords: ethnography, social construction, local wisdom

Pendahuluan

Gunung Merapi dengan ketinggian 2.968 m dpl merupakan gunung berapi yang terletak di bagian tengah pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Secara administratif Gunung Merapi terletak di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara.

Sebagai gunung berapi yang masih aktif, Merapi merupakan pesona tersendiri bagi penduduk yang tinggal di lereng-lerengnya. Bagi penduduk di sekitar Merapi setidaknya ada dua potensi yang berkaitan dengan keberadaan gunung berapi tersebut, yaitu potensi kesuburan tanah dan potensi bahaya letusan atau erupsi. Potensi kesuburan tanah di sekitar Merapi ternyata sangat dipengaruhi oleh siklus erupsi yang terjadi. Adanya hujan abu ketika terjadi erupsi banyak memberikan andil terhadap ketersediaan zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Maka tidak mengherankan walaupun potensi terjadinya letusan atau erupsi sangat besar dan membahayakan, penduduk di sekitar Merapi tetap menunjukkan loyalitas tinggi untuk tetap bermukim di sekitar Merapi. Loyalitas untuk tetap tinggal di daerah rawan bencana letusan tersebut menjadi suatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Keberanian mereka untuk tetap tinggal di daerah yang sangat rawan terjadi bahaya letusan itu juga bukan hanya karena kenekatan semata. Dari generasi ke generasi mereka tinggal di sekitar Merapi, mereka belajar, bersahabat, dan hidup berdampingan dengan alam, yang kemudian memunculkan berbagai pengetahuan lokal sebagai salah satu solusi untuk hidup berdampingan dengan alam yang memiliki potensi bahaya. Pengetahuan lokal itu kemudian dikenal dengan istilah kearifan lokal atau *local wisdom*. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada, atau dengan kata lain, kearifan lokal adalah

jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini dalam Permana 2010). Kearifan lokal telah menjadi bagian dari cara hidup yang arif dalam memecahkan segala permasalahan hidup, dan berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Hadi dalam Permana 2010 : 3). . Dalam menghadapi ancaman bahaya letusan Gunung Merapi, muncul berbagai sikap dan pandangan. Secara garis besar sikap dan pandangan mengenai ancaman bahaya letusan Gunung Merapi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal. Pertama, bencana Merapi adalah takdir atau nasib yang harus diterima; kedua, bencana Merapi sebagai cobaan atau peringatan dari Yang Maha Esa; dan ketiga, bencana Merapi merupakan fenomena alam, di samping merugikan juga dapat di manfaatkan untuk kepentingan umat manusia. Berbagai persepsi, pandangan, dan sikap mengenai Gunung Merapi tersebut tidak terlepas dari mitos yang dipercaya turun temurun (Poerwanto, 2010).

Walaupun mereka sadar akan bahaya bencana letusan yang mungkin terjadi, tetapi mereka tetap memilih bertahan dan loyal dengan pilihan mereka, yaitu tetap tinggal di kawasan rawan bencana Merapi. Diperlukan suatu kesadaran dan sikap bijak sebagai suatu masyarakat yang tinggal di suatu kawasan rawan bencana untuk tetap dapat hidup dengan aman, tenteram, damai dan harmonis baik dengan sesama maupun dengan alam.

Landasan Teori

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan, yang pembahasannya tertuang dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berjudul "*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Secara substantif Berger dan Luckmann meyakini bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial.

Untuk kepentingan penyusunan teorinya, Berger dan Luckmann mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu "realitas" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai "*a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our*

volition” (kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita). Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu itu suka atau tidak, mau atau tidak mau, realitas tetap ada. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai “*the certainty that phenomena are real and they possess specific characteristics*” (keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu). Pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu (Samuel, 2012).

Dalam rangka memahami realitas sosial dan pengetahuan, menurut Berger dan Luckmann dalam Samuel (2012:14), seorang sosiolog akan mencari keterkaitan antara kondisi sosial dengan realitas dan pengetahuan. “*An adequate understanding of the reality sui generis of society requires an inquiry into the manner which reality constructed*” (untuk memahami realitas unik dari masyarakat secara memadai perlu diketahui bagaimana realitas itu terbentuk).

Ada beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann (1990). Asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat (Manuaba, 2008).

Berger dan Luckmann (1990) mengatakan bahwa terjadi hubungan dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut terjadi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah

penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada tahap ini manusia mencurahkan atau mengekspresikan diri dalam berbagai hal di dunia, baik secara fisik maupun mental. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, yang menghasilkan realitas objektif dan berada di luar manusia. Internalisasi adalah suatu tahap di mana individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Proses internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia merupakan hasil dari masyarakat atau *man is social product*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan tujuan untuk mendapatkan detail kehidupan masyarakat mengenai nilai dan makna kearifan lokal setempat dalam konteks holistik atau *'a whole way of life'*. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat (Spradley, 1997).

Sejalan dengan hal itu, Berger dan Kellner (Samuel, 2012:44) mengemukakan bahwa metode sosiologi harus memperhitungkan makna yang mengalir di antara para aktor yang terlibat dalam gejala sosial. Ini merupakan hal yang prinsipil, sebagaimana dijelaskan Berger dan Kellner, *"human phenomena don't speak from themselves; they must be interpreted"* (fenomena manusia tidak berbicara dengan sendirinya; ia harus ditafsirkan). Analisis data dalam pendekatan etnografi sebagaimana dikemukakan Spradley (1997) meliputi, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi tahun 2010 yang di keluarkan oleh Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral-Badan Geologi dan BPPTK, maka wilayah Desa Tlogolele termasuk dalam peta KRB III dan KRB II. Penetapan KRB III adalah apabila jarak dari puncak Merapi kurang dari 5 km dan merupakan kawasan yang berpotensi terlanda awan panas, aliran lava pijar (guguran/lontaran material pijar), dan gas beracun. Sementara KRB II berjarak antara 5 – 10 km dari puncak Merapi dan merupakan kawasan yang berpotensi terlanda aliran awan panas, gas beracun, guguran batu (pijar), dan aliran lahar. Wilayah Desa Tlogolele yang termasuk dalam KRB III adalah Stabelan, Takeran, Belang, Gumukrejo, Karang, dan Ngadirojo. Stabelan merupakan dusun yang jaraknya paling dekat dengan puncak Merapi yaitu sekitar 3 km, Takeran 4 km, Belang 4 km, Gumukrejo 4 km, Karang 5 km, dan Ngadirojo 5 km. Khusus Stabelan, Takeran, dan Karang potensi bahaya lainnya adalah daerah itu sangat dekat dengan Sungai Apu yang merupakan jalur utama lahar, ancaman awan panas. Sementara yang termasuk dalam KRB II adalah Tlogolele dan Tlogomulyo.

Wilayah yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III merupakan suatu wilayah yang tidak layak huni karena jaraknya terlalu dekat dengan puncak Merapi dan potensi bahaya sangat besar. Namun demikian, dusun-dusun yang termasuk dalam KRB III Desa Tlogolele merupakan wilayah yang termasuk padat penduduknya. Sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk dicermati atas kenyataan yang ada.

Keengganan warga untuk pindah atau relokasi salah satunya dikarenakan segala aspek kehidupannya ada di wilayah itu, selain itu juga seandainya relokasi mereka akan kesulitan untuk beradaptasi, sebagaimana dikemukakan salah satu warga Stabelan. Sulitnya warga di wilayah KRB III untuk direlokasi juga dipengaruhi oleh mitos masyarakat setempat terhadap Gunung Merapi. Laksono dalam *Editorial Journal of Volcanology and Geothermal Research* 172 (2008), menjelaskan bagaimana penduduk yang

tinggal di bahu Merapi kembali ke rumah asal mereka segera setelah pemerintah merelokasi mereka ke Sumatra.

Dalam konteks ini, masyarakat membuat konstruksi sosial dalam bentuk mitos untuk melindungi kepentingan-kepentingan mereka. Mitos muncul sebagai legitimasi realitas objektif sehingga individu bersedia menerimanya sebagai hal yang memang layak untuk diterima atau dianut begitu saja (Samuel, 2012).

A. Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Gunung Merapi

Realitas atau kenyataan merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann (1990), adalah suatu kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun dengan pembiasaan (*habitualisation*). Jika habituasasi atau pembiasaan ini terus berlangsung maka akan terjadi pengendapan dan menjadi suatu tradisi.

Secara garis besar konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam Gunung dapat dilihat dari Tabel Analisis Domain Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Tlogolele. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan diperoleh empat domain konstruksi sosial masyarakat terhadap alam Gunung Merapi, yaitu : *wisik*, *lelaku*, makhluk spiritual, dan Mbah Sunan Bagor.

Tabel 1
Analisis Domain Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Tlogolele
Terhadap Alam Gunung Merapi

Domain	Keterangan
1. <i>Lelaku</i>	Warga Desa Tlogolele memandang erupsi Merapi sebagai <i>lelaku</i> , yang tidak berbahaya.
2. <i>Wisik</i>	Petunjuk atau pertanda yang disampaikan kepada warga Desa Tlogolele ketika

	aktivitas Merapi mengalami peningkatan.
3. Makhluk Spiritual	Warga Desa Tlogolele mengkonstruksi bahwa Gunung Merapi ada penunggunya, mereka menyebutnya Mbah Petruk atau Mbah Buyut.
4. <i>Mbah Sunan Bagor</i> atau <i>leluhur</i>	Tokoh yang diyakini sebagai cikal bakal bagi warga Dusun Stabelan, dan diyakini sebagai penghubung warga masyarakat dengan penunggu Merapi.

Sumber : Hasil wawancara.

B. Aplikasi Konstruksi Kearifan Lokal Merapi dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Tlogolele.

Secara umum kearifan lokal atau *lokal wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya (Sartini, 2004). Kesadaran masyarakat Desa Tlogolele bahwa mereka tinggal di pundak salah satu gunung paling aktif di dunia telah membentuk suatu konstruksi sosial terhadap alam Gunung Merapi. Konstruksi sosial itu kemudian diaplikasikan dalam berbagai macam ritual selamatan dan mitos yang memiliki dimensi sebagai suatu kearifan lokal.

Dimensi-dimensi kearifan lokal itu telah menjadi tradisi yang turun-temurun dan hidup dalam masyarakat. Dimensi kearifan lokal itu terwujud dalam bentuk ide-ide, gagasan yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang meninggalkan jejak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tlogolele.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann (1990), adalah suatu kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun dengan pembiasaan (*habitualisation*) yang lambat laun akan mengendap menjadi tradisi. Meminjam pandangan Berger dan Luckmann tersebut, masyarakat sebagai tempat individu saling berinteraksi dan bersosialisasi sebagai suatu kenyataan objektif,

maka di dalamnya terdapat proses habituasasi dengan cara membangun atau menkonstruksi pola-pola interaksi dan sosialisasi dalam bentuk mitos, tradisi, dan kearifan lokal.

Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial, yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivasi, berbalik membentuk manusia melalui mekanisme internalisasi (Samuel, 2012). Untuk lebih mudahnya, aplikasi kearifan lokal Merapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tlogolele dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Analisis Domain dan Taksonomi Aplikasi Kearifan Lokal Merapi dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Tlogolele

Domain	Taksonomi
Upacara Selamatan atau <i>Slametan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Slametan Malam Jum'at Pon</i> atau Selamatan Malam Jum'at Pon. 2. <i>Slametan Segi Cagak</i> dan <i>Segi Gunung</i>. 3. <i>Rejeban</i>
<i>Tulak Tambak Baritan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tumpeng Robyong</i> 2. <i>Tumpeng Uruping Damar</i> 3. <i>Liwet Slamet</i> 4. <i>Segi Golong</i> 5. <i>Jenang Pliringan</i>
Pantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan bersuara keras dan membunyikan kentongan. 2. Larangan melihat langsung erupsi Merapi. 3. Larangan eksplorasi alam secara berlebihan.

Sumber : Wawancara.

C. Analisis Etnografi Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Tlogolele terhadap Alam Gunung Merapi.

Berdasarkan konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam Gunung Merapi dapat diketahui adanya suatu variasi pandangan masyarakat terhadap alam Gunung Merapi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh konstruksi tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan konstruksi Merapi sebagai alam, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 3
Anailisis Komponensial Konstruksi Sosial Masyarakat Desa
Tlogolele terhadap Alam Gunung Merapi.

Tradisi	Alam
Merapi sebagai kraton makhluk halus	Salah satu gunung berapi paling aktif di dunia
Mitos tentang leluhur	Peran BNPB dan BPBD
Bisikan gaib	Peran teknologi
Merapi sedang punya hajat	Pengalaman erupsi

Sebagaimana tabel di atas, konstruksi tradisi yang berkembang dalam masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam Gunung Merapi meliputi :

1. Merapi sebagai kraton makhluk halus
Pandangan bahwa Gunung Merapi merukan kraton makhluk halus dapat dilihat dari kepercayaan terhadap *Mbah Petruk* atau *Mbah Buyut* yang diyakini bersemayam dan menjadi penunggu Merapi.
2. Mitos tentang leluhur
Mitos tentang leluhur yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Tlogolele khususnya Dusun Stabelan adalah tokoh yang diyakini sebagai *cikal bakal* dusun tersebut yaitu *Mbah Sunan Bagor*.
3. Bisikan gaib
Masyarakat Desa Tlogolele menyebutnya dengan istilah *wisik*, yang diartikan sebagai pertanda kalau aktivitas Gunung Merapi mengalami peningkatan. Begitu ada wisik mengenai Merapi, masyarakat segera mengadakan selamatan, di antaranya *slametan sega cagak dan slametan sega gunung*.
4. Merapi sedang punya hajat

Ketika aktivitas Merapi mengalami peningkatan bahkan sampai terjadi erupsi, masyarakat memandang bahwa Merapi sedang mempunyai hajat atau *lelaku*.

Sementara konstruksi Merapi sebagai alam meliputi :

1. Salah satu gunung berapi paling aktif di dunia

Kesadaran akan kenyataan bahwa Merapi merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di dunia membuat masyarakat waspada. Sikap waspada itu membuat mereka berpikir dan bertindak bijaksana, realistis dan rasional.

2. Peran BNPB dan BPBD

BNPB (Badan Penanggulangan Bencana Nasional) dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) memiliki peran yang sangat besar dalam mengevakuasi dan meminimalisir jatuhnya korban ketika erupsi Merapi tahun 2010.

3. Peran teknologi

Melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral-Badan Geologi dan BPPTK, peningkatan aktivitas Gunung Merapi selalu dipantau sehingga bisa memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi Merapi terkini. Informasi yang akurat mengenai status Merapi mulai dari waspada, siaga, dan awas menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menentukan sikap.

4. Pengalaman erupsi

Pengalaman erupsi Merapi tahun 2010 menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Tlogolele. Bagi banyak warga Desa Tlogolele peristiwa erupsi Merapi merupakan suatu hal yang sangat menakutkan. Suatu pengalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya, ketika mereka harus dievakuasi dan mengungsi selama hampir 40 hari lebih.

Dari konstruksi tradisi dan konstruksi Merapi sebagai alam, dapat diketahui perilaku sebagai konsekuensi dari pandangan-

pandangan yang muncul dalam masyarakat. Konstruksi tradisi memunculkan suatu perilaku memuja terhadap Merapi, sementara konstruksi Merapi sebagai alam memunculkan perilaku hati-hati, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4
Perilaku Masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam
Gunung Merapi

Memuja	Hati-hati
Menggelar berbagai macam selamatan	Waspada
Menghormati sesepuh	Memperhatikan himbauan pemerintah dan tradisi
Keyakinan terhadap kebenaran <i>wisik</i>	Selalu mengikuti informasi dari BPPTK, BNPB, dan BPDB
Mentaati pantangan-pantangan dalam tradisi	Memilih evakuasi dan mengungsi

Sumber : Wawancara

Perilaku memuja terhadap Merapi diwujudkan dalam berbagai macam bentuk selamatan atau *slametan*, yang meliputi *slametan sega cagak*, *slametan sega gunung*, dan berbagai rangkaian persembahan dalam *tulak tambak baritan*. Menghormati sesepuh diwujudkan dengan senantiasa mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua dan mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Keyakinan pada *wisik* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menyikapi fenomena yang terjadi pada Gunung Merapi. Mereka tidak akan tergesa-gesa mengikuti seruan dari pemerintah tentang bahaya Merapi, tetapi mereka akan menunggu pesan dari penunggu Merapi lewat *wisik*. Perilaku memuja dengan mentaati pantangan-pantangan dalam tradisi terlihat ketika terjadi erupsi warga masyarakat tidak boleh melanggar pantangan-pantangan yang ada. Pantangan-pantangan tersebut meliputi tidak boleh berbicara keras, tidak boleh membunyikan kentongan, dan tidak

boleh melihat langsung pada saat erupsi terjadi. Ketaatan untuk tidak melanggar pantangan-pantangan tersebut diyakini akan membuat masyarakat aman dari bahaya erupsi.

Sementara perilaku hati-hati dapat dilihat dari sikap waspada, memperhatikan himbauan pemerintah, dan selalu mengikuti informasi dari BPPTK, BNPB, dan BPBD. Ketika terjadi erupsi, warga masyarakat lebih memilih untuk mendengarkan himbauan pemerintah melalui instansi terkait dengan melakukan evakuasi dan mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam Gunung Merapi yang memandang Merapi sebagai bagian dari tradisi dan Merapi sebagai alam memunculkan suatu pola perilaku yang berbeda pada masyarakat. Konstruksi tradisi melahirkan perilaku memuja, Merapi dengan segala hal yang bersifat mistis menghasilkan suatu hubungan yang dalam antara masyarakat dengan Merapi. Mereka membuat suatu tradisi turun temurun dalam berbagai bentuk selamatan dan persembahan dengan harapan senantiasa aman dari berbagai bahaya, termasuk bahaya erupsi Merapi. Sementara konstruksi masyarakat yang memandang Merapi sebagai alam melahirkan pola perilaku hati-hati. Hati-hati terhadap potensi bahaya erupsi, dan juga hati-hati dalam mengolah dan mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bagi masyarakat Desa Tlogolele, perilaku memuja dan hati-hati tersebut merupakan usaha yang dibangun untuk senantiasa menjaga keserasian hubungan manusia dengan alam di mana mereka berada. Keserasian hubungan manusia dengan alam sebagaimana dalam konsep kearifan lokal Jawa *memayu hayuning bawana*, mempercantik atau memperindah dunia.

Penutup

Konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam Gunung Merapi sebagaimana pandangan Berger dan Luckmann tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu *lelaku*, *wisik*, makhluk spiritual, dan *Mbah Sunan*

Bagor. Dengan adanya konstruksi sosial dalam bentuk *lelaku, wisik*, makhluk spiritual, dan *Mbah Sunan Bagor* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlogolele memandang keberadaan Gunung Merapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memandang Merapi bukan sebagai suatu ancaman, melainkan sebagai suatu berkah. Konstruksi masyarakat terhadap Merapi yang demikian itu kemudian diimplementasikan dalam berbagai bentuk tradisi ritual sebagai ungkapan syukur dan permohonan agar warga masyarakat Desa Tlogolele senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan.

Konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogolele terhadap alam Gunung Merapi tersebut bila dicermati tidak lepas dari konsep kearifan lokal Jawa *memayu hayuning bawana*. Konsep memayu hayuning bawana itu dapat dilihat dalam berbagai hal, yaitu : pandangan bahwa alam adalah sahabat, kesadaran spiritual, kesadaran sosial, dan kepasrahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baedhowi.2010. Dinamisasi “Ruang Antara” Praktik Kosmologi dan “Sufisme” dalam Kesenian: Sebuah Model Kearifan Lokal Komunitas Budaya Lereng Merapi. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10. Banjarmasin: 1 – 4 November.
- Berg, Bruce L. 2001. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. A Pearson Education Company. Needhan Height, MA.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terjemahan). Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Donovan, K. 2010. Doing Social Volcanology Exploring. Area Vol. 42. No. I: 117 – 126.
- Dove, M.R dan Sugeng Murtopo. 1987. *Manusia dan Alang-Alang di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Dove, M.R. 1987. Kepercayaan terhadap Alang-Alang. **dalam** M. R. Dove dan Sugeng Murtopo (eds.). *Manusia dan Alang-Alang di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Editorial. 2008. Volcanic Risk Perception and Beyond. *Journal of Volcanology and Geothermal Research* 172: 163 – 169.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih, Asah, dan Asuh.
- Fuaidah, T. 2011. Metode Penelitian “Triangulasi”. <http://8tunas8.wordpress.com>.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksono, PM. 1985. Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi. hal 189 – 214. **dalam** M. R. Dove (edt.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lavigne, Franck., B. De Coster, N. Juvin, F. Flohic, J. C. Gaillard, P. Texier, J. Morin, dan J. Santohadi. 2008. People’s Behaviour in the face of Volcanic Hazards: Perspectives from Javanese Communities, Indonesia. *Journal of Volcanology and Geothermal* 172: 273 – 287.
- Magnis-Suseno, F. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi: Menguak Bahasa Mitos dan Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mundarjito. 1986. Hakikat *Local Genius* dan Hakikat Data Arkeologi. **dalam** Ayatrohaedi (penyunting). *Kebudayaan Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Permana, R. Cecep. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

-
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. Pengertian *Local Genius* dan Relevansinya dalam Modernisasi. **dalam** Ayatrohaedi (penyunting). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rachmatullah, Asep. 2011. *Filasafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat Pustaka.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Sebuah Pengalaman Empirik). <http://mudjirahardjo.com>.
- Sagala, S. A. H. 2007. Risk Communication for Disaster Preparedness of Earthquake and Volcanic Eruption, Case Study: Yogyakarta Indonesia. Phd Summer Academy. UNU – EHS: 22 – 28 Juli.
- Samuel, Haneman. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi. 2010. Etika Kebijaksanaan dalam Ajaran Budi Pekerti Luhur Penghayat Kepercayaan Kejawaen. *Makara Sosial Humaniora* Vol. 14. No I: 1 – 10.
- Triyoga, Lucas S. 2010. *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku I Edisi ke-3. (terjemahan Maria Natalia).
- Yuningsih, Ayu. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Publik Relations. *MediaTor* Vol. 7. No. 1: 59 – 70.